

## MEMAHAMI POLA-POLA KELUAR DARI KEMISKINAN : STUDI KASUS KABUPATEN BOJONEGORO

Achmadi<sup>1</sup>

Karjadi Mintaroem<sup>2</sup>

Gigih Prihantono<sup>3</sup>

Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Airlangga

### ABSTRACT

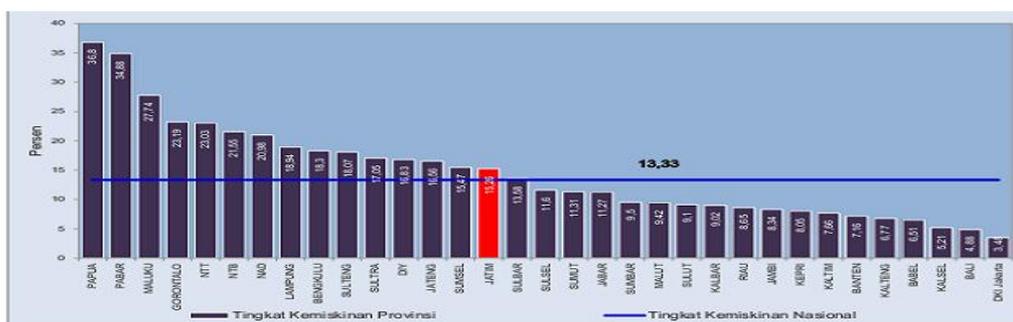
*The study, Moving Out of Poverty: Understanding Freedom, Power, and Democracy, aims to determine which people have successfully moved out of poverty and to examine the process of moving out of poverty in the context of the specific conditions most relevant to the dynamics of socioeconomic mobility in Bojonegoro. The study used an integrated package of qualitative methods in area eksplorasi and non eksplorasi migas. The study found that open stratification, good social capital, functioning local democracy, and improving information infrastructure have helped improve the prosperity of communities.*

*Keyword: Moving Out Poverty, Bojonegoro, Qualitative Research*

### PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan suatu proses yang dinamis, dalam berbagai aspek misalnya jumlah dan kondisi kelompok miskin serta penyebab kemiskinan dapat berubah-ubah akibat berbagai faktor. Selain itu, kemiskinan juga merupakan fenomena yang selalu terkait dengan konteksnya yang spesifik. Akibatnya, kemiskinan perlu dikaji secara komprehensif dari berbagaitingkatan (yaitu kecenderungan pada tingkat makro maupun realitas pada tingkat mikro) dan perlu pula dipahami melalui berbagai perspektif dari berbagai aktor yang terkait (misalnya, *top down perspectives* dari para pengambil kebijakan dan para praktisi, termasuk dari pemerintahan dan *bottom-up perspectives* dari mereka yang mengalami kemiskinan).

Di provinsi Jawa Timur khususnya salah satu sektor yang menyumbang paling banyak masyarakat miskin. Kemiskinan di kalangan petani tampaknya menjadi sebuah masalah kronis di Jawa TIMUR. Jika di *breakdown* per provinsi terlihat bahwa tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Timur masih berada diatas rata-rata nasional dari tingkat Provinsi Jawa Timur. Jika ditingkat nasional rata-rata tingkat kemiskinannya adalah 13,33%, maka di Provinsi Jawa Timur rata-rata tingkat kemiskinannya adalah 15,26%. Data selengkapnya dapat dilihat pada gambar 1.1 berikut:



Gambar 1  
Tingkat Kemiskinan (%) Menurut Provinsi Tahun 2010  
(Sumber BPS,2011)

Data pada Gambar 1 jika diuraikan akan ditemukan 15 kabupaten di provinsi Jawa Timur yang tingkat kemiskinannya di atas tingkat kemiskinan provinsi Jawa Timur. Salah satu kabupaten dengan tingkat kemiskinan tertinggi adalah kabupaten Bojonegoro dengan tingkat kemiskinan sebesar 18,78%. Dari total warga miskin sebesar 18,78% tersebut rata-rata bekerja di sektor pertanian. Hasil penelitian pada tahun pertama dengan judul model rumah tangga petani kabupaten Bojonegoro memperlihatkan bahwa terdapat tiga kendala besar untuk mengembangkan sektor pertanian di kabupaten Bojonegoro. Faktor pertama adalah lebih dari 70% petani di kabupaten Bojonegoro memiliki penguasaan tanah di bawah 0,5%, sehingga hasil dari output pertanian hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok. Faktor kedua adalah posisi tawar petani baik di pasar input dan pasar output pertanian menjadi semakin lemah. Faktor ketiga adalah masih lemahnya koordinasi antar lembaga terkait dengan kebijakan pertanian dan pengentasan kemiskinan.

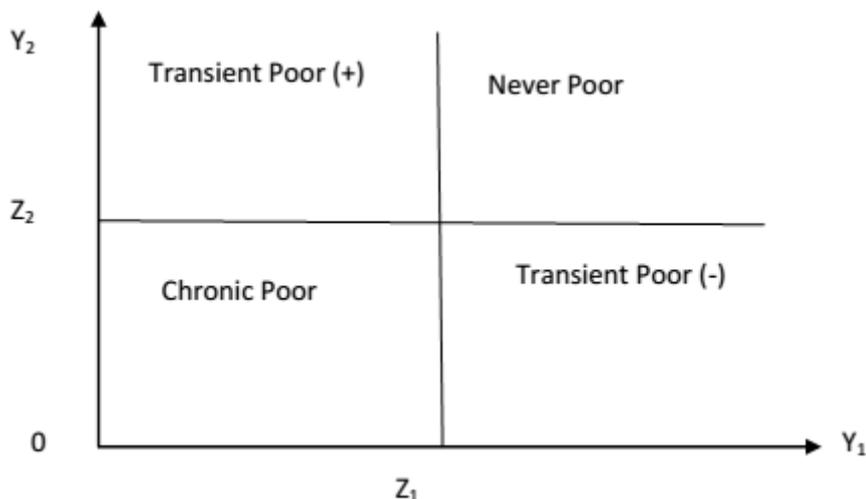
Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian akan fokus untuk menjawab pertanyaan penelitian sebagai berikut: Bagaimana pergerakan ekonomi petani miskin dan bagaimana jalan keluar untuk mengentaskan kemiskinan yang dialami petani miskin Bojonegoro?. Berdasarkan latar belakang diatas maka penellitian ini mengambil judul *moving out poverty* Kabupaten Bojonegoro.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Taksonomi Kemiskinan

Para ilmuwan sepakat bahwa masalah kemiskinan bukanlah masalah statis, namun merupakan suatu permasalahan dinamis. Untuk itu maka para ilmuwan membagi golongan warga miskin melalui taxonomy kemiskinan yang diukur melalui dua komponen yaitu pendapatan dan konsumsi. Didalam taxonomy kemiskinan para ahli membagi tiga kategori kemiskinan yaitu chronic poor, transient poor dan never poor; untuk transient poor terbagi menjadi dua yaitu transient poor (+) dan transient poor (-) (Grab dan Grimm,2007).

dua yaitu transient poor (+) dan transient poor (-) (Grab dan Grimm,2007).



Gambar 2

Taksonomi Kemiskinan (Grab dan Grimm, 2007)

Pada gambar tiga diatas  $Y_1$  dan  $Y_2$  menggambarkan pendapatan dan konsumsi beda waktu individual atau rumah tangga. Sedangkan  $Z_1$  dan  $Z_2$  menggambarkan garis kemiskinan pada waktu yang sama. Maksud dari gambar tersebut adalah: jika individu atau rumah tangga pada periode 1 dan periode 2 tetap berada diatas garis kemiskinan maka individu atau rumah tangga tersebut dinyatakan sebagai bukan rumah tangga miskin. Begitu juga, jika pada periode 1 rumah tangga tersebut berada dibawah garis kemiskinan dan periode 2 rumah tangga tersebut berada diatas garis kemiskinan maka rumah tangga tersebut digolongkan sebagai *Transient Poor* (+).

*Chronic poor* mengidentifikasi bahwa tingkat konsumsi rumah tangga atau tingkat pendapatan rumah tangga masih tetap berada dibawah garis kemiskinan pada semua periode observasi. Sedangkan *Transient Poor* mengidentifikasi bahwa tingkat konsumsi rumah tangga atau tingkat pendapatan rumah tangga bergerak dinamis dari dibawah garis kemiskinan menuju keatas garis kemiskinan (*Transient Poor Positive*) maupun dari atas garis kemiskinan menuju dibawah garis kemiskinan (Mckay dan Lawson, 2002). Konsep di atas merupakan konsep yang menggabungkan antara kemiskinan dan faktor waktu dan membawa sebuah konsekuensi baru pada pengkategorian observasi penelitian. Pengukuran kemiskinan yang statis atau hanya diukur pada satu waktu saja hanya memunculkan dua kategori, yaitu miskin dan tidak miskin berdasarkan garis kemiskinan dengan indikator tertentu. Dengan memasukkan faktor waktu, pengukuran kemiskinan dapat dibagi menjadi tiga seperti pada Gambar 2, dengan penjelasan sebagai berikut:

- *Chronic Poor* (kemiskinan kronis): ketika dalam setiap periode waktu pengukuran rumah tangga tersebut selalu berada di bawah garis kemiskinan atau selalu tergolong miskin atau bisa juga selama periode observasi rumah tangga tersebut tidak selalu berada di bawah garis kemiskinan namun sering berada dibawah garis kemiskinan.
- *Transient Poor* (kemiskinan transisi): ketika dalam keseluruhan periode observasi rumah tangga tersebut proporsinya kadang berada dibawah garis kemiskinan dan kadang diatas garis kemiskinan. Jika selama periode observasi dia lebih sering diatas maka dapat dikatakan *Transient Poor Positive* dan jika sebaliknya maka disebut sebagai *Transient Poor Negative*.
- *Non Poor* (tidak miskin): ketika dalam keseluruhan periode observasi rumah tangga tersebut selalu berada di atas garis kemiskinan.

### **Perbedaan Kebijakan pada Konsep Kemiskinan Dinamis**

Dalam konsep kemiskinan dinamis, paling tidak terdapat dua kategori penduduk miskin yang menjadi masalah, yaitu kategori miskin kronis dan miskin transisi mendekati kronis. Untuk permasalahan miskin transisi Hulme dan Shepherd (2003) memberikan saran agar pemerintah melakukan transisi kebijakan jangka pendek yang dianggap sudah mencukupi untuk mengeluarkan mereka dari kemiskinan. Kebijakan jangka pendek ini bisa dalam bentuk perluasan kesempatan secara instan seperti memberikan bantuan modal atau pembukaan lapangan kerja baru oleh pemerintah. Asumsinya, penduduk yang dikategorikan sebagai miskin transisi mampu mengambil kesempatan ini, memperbaiki diri dan mampu meningkatkan levelnya secara mandiri.

Kebijakan untuk pengentasan kemiskinan bagi penduduk yang berada di level kemiskinan kronis lebih sulit dari pada pengentasan kemiskinan bagi penduduk di level transient. Penduduk miskin kronis relatif membutuhkan kebijakan yang lebih panjang dan mahal untuk menanggulangnya (Hulme dan Shepherd, 2003). Kebijakan tersebut diambil dikarenakan, asumsinya kaum miskin kronis dianggap tidak akan mampu menangkap dan memanfaatkan kesempatan melalui kebijakan instan seperti pada miskin transisi. Kebijakan kemiskinan kronis ini biasanya meliputi perbaikan struktural seperti peningkatan kualitas infrastruktur publik, menaikkan level pendidikan dan kesehatan. Harapannya mereka mampu meraih kesempatan yang diberikan melalui kebijakan instan seperti pada kebijakan miskin transisi.

Perbedaan kebijakan ini menunjukkan perlunya analisa kemiskinan melalui konsep dinamis. Setidaknya analisa konsep dinamis memberikan gambaran akan komposisi jenis kemiskinan dan memunculkan opsi-opsi yang lebih baik untuk mengatasi kemiskinan dengan lebih tuntas. Penjelasan tentang kemiskinan aspek dinamisnya serta kebijakan yang menyertai dapat lebih tepat sasaran untuk mengentaskan mereka dari kemiskinan.

### **Pelajaran Keluar Dari Kemiskinan di Berbagai Komunitas Beberapa Negara**

Di 35 desa di negara bagian Rajasthan, India, keberhasilan keluar dari kemiskinan terutama disebabkan oleh diversifikasi sumber pendapatan. Rumah tangga yang punya sumber pendapatan dari bidang pertanian dan nonpertanian adalah rumah tangga yang umumnya bisa meningkatkan kesejahteraannya. Mereka yang mengambil bagian dalam kegiatan ekonomi di daerah perkotaan—misalnya sebagai pedagang atau mendapat pekerjaan lain—umumnya adalah laki-laki muda dalam suatu keluarga. Untuk masuk dalam kegiatan ekonomi di perkotaan ini, dibutuhkan kemampuan individu serta bantuan dari keluarga atau teman. Oleh sebab itu, temuan studi juga menunjukkan bahwa warga yang memiliki koneksi atau kontak yang bisa memberi informasi tentang berbagai peluang ekonomi di perkotaan, memiliki kesempatan lebih besar untuk berhasil. Untuk perbaikan pendapatan di sektor pertanian, hasil studi menunjukkan bahwa proyek-proyek perbaikan pengairan, termasuk pembuatan sumur bisa membantu meningkatkan produktivitas kegiatan pertanian (Krishna, 2004: 129–131).

Proses keluar dari kemiskinan di 36 desa di negara bagian Andhra Pradesh, India menunjukkan pola yang sama: diversifikasi sumber pendapatan merupakan faktor utama yang bisa membantu orang meningkatkan kesejahteraan. Diversifikasi sumber pendapatan ini umumnya dilakukan dengan beberapa cara, yaitu dengan membuka bisnis

kecil-kecilan, mengirim anggota keluarga untuk bekerja ke kota di sektor informal dan dengan menanam tanaman komersial (*comercial crops*). Selain itu, di Andhra Pradesh peningkatan kesejahteraan petani juga dibantu oleh perbaikan sistem pengairan (Krishna, 2006: 280–281).

Di 20 desa di Kenya, diversifikasi sumber pendapatan yang terkait dengan kegiatan ekonomi perkotaan juga sangat penting bagi mayoritas rumah tangga yang keluar dari kemiskinan. Sebagian rumah tangga ini memiliki anggota keluarga yang bekerja di sektor informal di kota atau melakukan kegiatan dagang kecil-kecilan. Temuan studi menunjukkan bahwa pendidikan yang lebih tinggi, kemauan untuk bekerja keras, dan bepergian ke kota tidak bisa menjamin terbukanya peluang untuk terserap dalam kegiatan ekonomi kota. Oleh sebab itu, pada kasus-kasus yang berhasil biasanya terdapat koneksi atau kontak di kota (saudara, teman, dll.) yang bisa membantu memberi informasi dan fasilitas lain. Tidak semua warga desa yang miskin punya peluang untuk berintegrasi ke dalam kegiatan ekonomi perkotaan. Mereka yang tidak bisa mencari sumber pendapatan tambahan di kota harus tetap bergantung pada sektor pertanian. Bagi kelompok ini, proses keluar dari kemiskinan masih sangat dipengaruhi, khususnya oleh perbaikan infrastruktur pertanian dan penurunan biaya produksi terutama bagi petani kecil. (Krishna et al., 2004: 222–223). Di 36 desa di Uganda, proses keluar dari kemiskinan terkait dengan tiga hal, yaitu (i) peningkatan produktivitas kegiatan pertanian termasuk dengan menanam tanaman komersial; (ii) diversifikasi sumber pendapatan yang terutama dilakukan dengan membuka bisnis baru; dan (iii) mendapat pekerjaan di sektor swasta.

Temuan penelitian di 40 komunitas di Peru menunjukkan bahwa rumah tangga umumnya bisa meningkatkan kesejahteraannya dan keluar dari kemiskinan terutama jika mereka memulai bisnis kecil-kecilan. Selain itu, beberapa faktor lain yang membantu rumah tangga meningkatkan kesejahteraannya adalah (i) luas tanah pertanian yang digarap; (ii) akses terhadap pasar; dan (iii) diversifikasi sumber pendapatan dari pertanian (misalnya, dengan mengembangkan peternakan) dan dari nonpertanian. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa bantuan dari saudara dan teman, termasuk yang tinggal di luar komunitas, juga bisa memperbesar peluang untuk keluar dari kemiskinan.

Penelitian di 13 komunitas di North-Carolina, Amerika Serikat menunjukkan bahwa secara umum proses keluar dari kemiskinan terkait dengan empat faktor, yaitu (i) memiliki pekerjaan penuh atau memiliki lebih dari satu pekerjaan (misalnya, karena suami-istri sama-sama bekerja); (ii) memiliki kemampuan untuk mengatur keuangan secara baik; (iii) tidak ada

masalah kesehatan; dan (iv) adanya bantuan dari keluarga. Dalam kajian kemiskinan Indonesia 2006, Bank Dunia mengidentifikasi beberapa jalan keluar dari kemiskinan di Indonesia. Menurut laporan ini terdapat dua kelompok miskin yang perlu mendapat perhatian khusus, yaitu pertama, kelompok miskin pedesaan yang memiliki tingkat pendidikan sangat rendah dan umumnya bekerja di sektor pertanian dengan produktivitas yang rendah. Kedua, kelompok miskin yang hidup di dekat pusat-pusat pertumbuhan ekonomi dan bersusah payah untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi di pusat pertumbuhan tersebut.

### **Penelitian Terdahulu**

Penelitian yang dilakukan oleh Augustin (2010) di kawasan Asia, Eropa, Amerika dan Afrika pada tahun 1981-2005 yang menjelaskan mengenai pengaruh pengeluaran pemerintah daerah untuk mengatasi pengangguran dan kemiskinan. Pengeluaran pemerintah daerah yang dialokasikan pada sektor publik dapat mengurangi pengangguran dan kemiskinan sehingga mengurangi ketimpangan pendapatan. Hasilnya membuktikan bahwa pengeluaran pemerintah daerah berperan penting untuk mengurangi kemiskinan dan pengangguran, sehingga tercipta pemerataan pendapatan.

Penelitian yang dilakukan oleh Smith (2010) menjelaskan, bahwa perlu ada strategi dari pemerintah daerah untuk mengatasi kemiskinan pada rumah tangga miskin dan anak-anak serta perbaikan sumberdaya manusia di Afrika. Strategi tersebut adalah perbaikan kualitas pendidikan, perluasan lapangan pekerjaan, bantuan sosial yang diberikan secara langsung pada rumah tangga miskin. Hasilnya dapat membantu kondisi perekonomian rumah tangga miskin dan meningkatkan kualitas anak-anak yang secara jangka panjang mereka digunakan sebagai modal untuk tenaga kerja.

Penelitian yang dilakukan oleh Fritzen (2002) mengenai pengurangan kemiskinan dan pengangguran di Vietnam menjelaskan bahwa pengangguran dan kemiskinan yang terjadi dipengaruhi oleh perbedaan tingkat upah desa dan kota, adanya peristiwa migrasi desa dan kota, langkah yang dilakukan pemerintah daerah yaitu dengan kebijakan dan strategi yang dilakukan oleh pemerintah daerah untuk mengatasi hal tersebut berupa subsidi, bantuan langsung untuk rumah tangga miskin. Hasilnya menunjukkan adanya kesejahteraan upah untuk tenaga kerja dan perluasan lapangan kerja.

Penelitian yang dilakukan oleh Horst (2003) dalam penelitiannya menggunakan data *time series* mengenai pengeluaran pemerintah daerah untuk mengatasi pengangguran di negara berkembang dengan menggunakan kebijakan dan strategi oleh pemerintah daerah mengenai

pengangguran berupa adanya kejelasan hukum, kemudahan akses untuk memperoleh pekerjaan dan pendapatan, adanya perdagangan dalam negeri dan luar negeri serta dibuatnya aturan kredit, undang-undang tenaga kerja dan sistem upah. Hasilnya jumlah penganggur berkurang, kesejahteraan tenaga kerja meningkat, kemiskinan dan ketimpangan pendapatan berkurang.

## **METODE PENELITIAN**

### **Lokasi Penelitian**

Wilayah yang menjadi konteks studi ini dibagi menjadi dua yaitu wilayah kabupaten Bojonegoro yang terkena eksplorasi migas dan wilayah yang non eksplorasi migas. Jika dilihat dari tingkat pendapatannya, tampak bahwa masyarakat petani di wilayah eksplorasi migas mempunyai pendapatan lebih tinggi daripada petani yang berada di wilayah non eksplorasi migas. Namun dari laju pertumbuhan pendapatannya masyarakat petani yang berada di wilayah non eksplorasi migas mempunyai laju pendapatan yang konstan. Kondisi ketenagakerjaan yang terkait dengan jumlah partisipasi kerja pertanian jauh lebih baik di wilayah non eksplorasi migas dari pada wilayah eksplorasi migas. Di wilayah eksplorasi migas tingkat pengangguran terbukanya lebih tinggi dari pada wilayah non eksplorasi migas. Di wilayah tersebut telah terjadi perubahan transformasi masyarakat yang dulunya menjadi petani dan mempunyai lahan, akhirnya harus merelakan lahannya dimiliki oleh investor. Akibatnya ketika mereka mau berpindah pekerjaan dari sektor petani ke sektor migas terjadi hambatan besar.

Secara umum wilayah kabupaten Bojonegoro, hambatan bagi individu, rumah tangga, dan kelompok yang berupaya untuk keluar dari kemiskinan bisa lebih besar karena harus melakukan upaya tersebut dalam kualitas hidup yang relatif lebih buruk daripada di wilayah-wilayah lain di Provinsi Jawa Timur. Untuk tiap wilayah baik, wilayah non migas maupun wilayah migas dipilih masing-masing lima komunitas secara berimbang. Sehingga secara keseluruhan wilayah kabupaten Bojonegoro diambil 10 komunitas petani. m dapat disebutkan bahwa seluruh komunitas mengalami peningkatan kesejahteraan. Di setiap komunitas jumlah rumah tangga yang naik kesejahteraannya lebih besar daripada jumlah rumah tangga yang turun kesejahteraannya. Di beberapa komunitas, misalnya, di Bonorejo dan Gayam terjadi mobilitas naik yang tinggi. Namun, peningkatan kesejahteraan ini tidak selalu berarti melewati garis kemiskinan. Banyak orang miskin yang mengalami perbaikan kondisi hidup, tetapi mereka belum berhasil keluar dari kemiskinan.

### **Desain diskusi kelompok terfokus (*Focus Group Discussion*)**

Pengumpulan data dalam studi *Moving Out Poverty* ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif yang dilakukan adalah: (i) diskusi

kelompok terfokus (*Focus Group Discussion/FGD*); (ii) wawancara mendalam tentang sejarah hidup dengan informan kunci dan sejumlah anggota masyarakat, baik kelompok laki-laki maupun kelompok perempuan; (iii) wawancara dengan para pemimpin/tokoh masyarakat; dan (iv) observasi. Metode ini digunakan untuk mendapatkan jawaban tentang mengapa dan bagaimana seseorang bisa keluar dari kemiskinan dan menggali keterkaitan antara faktor-faktor yang memengaruhi upaya keluar dari kemiskinan. Metode kuantitatif dilakukan dengan survei rumah tangga. Metode ini khususnya digunakan untuk mengetahui frekuensi dan besaran (*magnitude*) suatu fenomena. Berbagai kegiatan pengumpulan data di kedua studi secara umum dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1.  
Rincian responden

| <b>Wilayah</b>       | <b>Jumlah Komunitas</b> | <b>Jumlah FGD (Orang)</b> | <b>Jumlah Wawancara Mendalam</b> |
|----------------------|-------------------------|---------------------------|----------------------------------|
| Eksplorasi Migas     | 5                       | 50                        | 10                               |
| Non Eksplorasi Migas | 5                       | 50                        | 10                               |

Sumber: Peneliti

Metodologi penelitian *Moving Out Poverty* terutama hendak memahami dinamika kemiskinan melalui perspektif orang-orang yang mengalami sendiri proses keluar atau justru jatuh bahkan terjebak dalam kemiskinan. Di berbagai FGD, warga komunitas dipandu untuk menjelaskan pandangan dan pemahamannya tentang berbagai hal yang memengaruhi kesejahteraan mereka. Dalam FGD tangga kesejahteraan (*ladder of life*), misalnya, warga diminta mengidentifikasi berbagai tingkatan kesejahteraan di komunitasnya dan kemudian menentukan rumah tangga mana saja yang termasuk dalam tiap tingkat kesejahteraan tersebut. Setelah memasukkan rumah tangga-rumah tangga di komunitas dalam berbagai tingkatan tangga kesejahteraan, dapat diketahui lebih lanjut rumah tangga mana yang bisa dikategorisasikan sebagai rumah tangga *always rich*, *mover*, *faller*, *chronic poor*. Keempat kategori itu disebut juga sebagai kelompok-kelompok transisi.

Data untuk studi ini khususnya berupa pemahaman masyarakat tentang kondisi kesejahteraan mereka dan pengalaman yang terkait dengan naik-turunnya kesejahteraan. Pemahaman dan pengalaman ini umumnya bersifat subjektif, mikro, dan lokal. Namun, metodologi yang digunakan dalam

penelitian ini berasumsi bahwa untuk melengkapi pemahaman dan gambaran kemiskinan di suatu negara secara makro dibutuhkan informasi tentang realitas di tingkat mikro (individual dan rumah tangga) dan meso (interaksi sosial, komunitas, organisasi, dll). Data untuk studi ini khususnya berupa pemahaman masyarakat tentang kondisi kesejahteraan mereka dan pengalaman yang terkait dengan naik-turunnya kesejahteraan. Pemahaman dan pengalaman ini umumnya bersifat subjektif, mikro, dan lokal.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Kebijakan Pembangunan**

Meskipun Kabupaten Bojonegoro mendapat dorongan fiskal dari adanya eksplorasi Migas, namun bukan berarti Pemkab Bojonegoro melupakan pembangunan di sektor pertanian. Pembangunan sektor pertanian tidak hanya berfungsi secara ekonomi saja, tetapi lebih dari itu pembangunan sektor pertanian dapat menciptakan *kohesi* sosial untuk meredam konflik-konflik sosial terutama efek negatif dari adanya eksplorasi migas di Kabupaten Bojonegoro. Konflik sosial terjadi dikarenakan belum adanya landasan untuk rukun yaitu keadilan sosial dan ekonomi. Di bidang pertanian khususnya di daerah eksplorasi Migas para petani lebih suka untuk menjual tanahnya atau menyewakan lahannya dari pada melakukan kegiatan bertani. Hal ini dikarenakan sawahnya yang sempit, modalnya sangat sedikit ditambah dengan *supply* bibit dan pupuk yang mahal, serta harga jualnya rendah.

Hal mendasar lain selain kondisi ekonomi petani adalah hilangnya interaksi masyarakat secara sosial. Hal ini dikarenakan bahwa didalam kehidupan didunia ini terdapat dua dunia yang berbeda, pertama adalah dunia pertukaran sosial dan yang lain adalah dunia pertukaran pasar (Heyman dan Ariely,2004) . Kita menerapkan norma berbeda pada kedua jenis hubungan tersebut. Hasil penelitian dari Heyman dan Ariely (2004) memberikan fakta yang patut disayangkan, bahwa ketika norma sosial berbenturan dengan norma pasar, norma sosial akan melayang pergi dan tidak mudah untuk dibangun kembali. Penelitian ini tidak menyimpulkan bahwa berubahnya interaksi masyarakat secara sosial menjadi interaksi pasar dikarenakan hanya pada adanya eksplorasi minyak, tetapi ada faktor lain diluar itu yang menyebabkan munculnya fakta dilapangan tersebut.

Kondisi tersebut tidak dapat diatasi dalam jangka pendek, salah satu langkah adalah perlunya kebijakan dari Pemkab Bojonegoro khusus untuk bidang pertanian secara berkelanjutan. Dalam hal ini pada tahun 2010 Pemkab Bojonegoro telah membuat rencana program jangka menengah (RPJM) khusus dibidang pertanian dengan konsep membangun kawasan agropolitan Kabupaten Bojonegoro. Kawasan agropolitan yang akan dibangun

sebagaimana RPJMnya adalah kecamatan Kapas, Dander dan Kalitidu atau disingkat KADEKA. Terdapat empat strategi besar dalam konsep kawasan agropolitan Kabupaten Bojonegoro. Strategi pertama adalah pembangunan integrasi ternak dan tanaman (SITT), Strategi kedua adalah pengembangan kawasan agribisnis salak (KAS). Strategi ketiga adalah pengembangan kawasan agribisnis ternak (KAT) dan Strategi keempat adalah pengembangan kawasan agroindustri berbasis pertanian olahan.

Arah kebijakan pembangunan agropolitan kabupaten Bojonegoro pada masing-masing wilayah KADEKA mempunyai spesifikasi komoditas keunggulan tertentu. Kecamatan Kapas misalnya diarahkan untuk mengembangkan agrowisata buah salak, peternakan, perikanan dan padi. Kecamatan Dander diarahkan untuk mengembangkan peternakan sapi potong, padi dan wisata alam. Kecamatan Kalitidu diarahkan untuk mengembangkan buah blimbing, makanan olahan, ternak, perikanan dan padi. Program utama dan rencana aksi untuk mensukseskan kebijakan pembangunan agropolitan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2.  
Program Utama dan Rencana Aksi di Kawasan KADEKA

| Program Utama   | Fokus Sasaran   | Rencana Aksi              | Operasional  |
|---|---|---------------------------|--|
| Peningkatan nilai tambah komoditas melalui pemasaran    | Pasar Induk Beras, Pasar Induk Agrobis, Pasar Sapi dan Rumah Potong | Kawasan Agribisnis Salak  | Penanam baru (12,5 Ha), Perbaikan Jalan, Pengembangan sumur artesis + pompa air, penambahan jaringan listrik, pembangunan infrastruktur untuk wisata dan pelatihan |
| Percontohan dan pengembangan komoditas unggulan         | Melakukan pengembangan produk                                       | Kawasan agribisnis ternak | Pembangunan Pasar, pengembangan pusat informasi terpadu, pengembangan pabrik pakan dan pupuk organik   |
| Pemberdayaan kelembagaan petani menjadi lembaga ekonomi | Membangun kemitraan dengan BUMD/Swasta, Membangun koperasi tani     | Agrowisata buah blimbing  | Pengembangan blimbing, pengembangan koridor wisata, perbaikan infrastruktur (termasuk pengairan) dan petihan   |
| Peningkatan pesona agrowisata                           | Pembangunan fasilitas promosi dan pelatihan                         |                           |  |
| Revitalisasi balai informasi dan penyuluhan agropolitan | Pengembangan skill petugas  |                           |  |

Sumber: RPJM Kawasan Agropolitan Bojonegoro

Sumber dana untuk membangun kawasan agropolitan ini terbagi menjadi tiga sumber dana. Pertama diambil dari APBD kabupaten Bojonegoro, sumber dana kedua diambil dari APBD Provinsi Jawa Timur dan sumber dana ketiga diambil dari APBN. Pembangunan kawasan Agropolitan Bojonegoro ini termasuk salah satu dari empat prioritas pembangunan Kabupaten Bojonegoro untuk tahun 2009-2013. Empat kebijakan prioritas tersebut adalah revitalisasi pembangunan infrastruktur jalan, revitalisasi pembangunan pertanian, revitalisasi pendidikan dan revitalisasi pembangunan kesehatan.

### **Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Keluar Dari Kemiskinan**

Faktor yang membantu meningkatkan kesejahteraan melalui perspektif dari bawah (*bottom-up perspective*), yaitu menurut seluruh responden survei rumah tangga dan wawancara sejarah hidup yang terbagi dalam empat kelompok transisi, yaitu *mover*, *rich*, *faller*, dan *poor*. Seperti dalam bab-bab sebelumnya, kelompok *mover* akan dibahas secara khusus. Pertama, dengan melihat pandangan kelompok *mover* secara umum dan kedua, dengan melihat perbedaan pandangan antara kelompok *mover* di tiga wilayah. Menurut hasil *focus group discussion* rumah tangga, sebagian besar faktor yang dianggap bisa membantu meningkatkan kesejahteraan adalah faktor ekonomi (faktor yang terkait dengan kondisi ekonomi dan keuangan individu/rumah tangga). Separuh dari faktor-faktor ekonomi yang disebutkan itu menyangkut mata pencaharian atau kegiatan untuk mendapatkan penghasilan (*income generating activities*).

Dengan kata lain, bagi mayoritas responden peningkatan kesejahteraan terutama diartikan sebagai perbaikan kondisi ekonomi dengan cara mendapatkan penghasilan yang lebih besar. Menurut mayoritas (85%) responden survei rumah tangga, beberapa cara mendapatkan penghasilan yang lebih besar, antara lain, dengan :

- a. Melakukan pekerjaan lain atau membuka usaha lain yang menghasilkan pendapatan lebih besar;
- b. Melakukan lebih dari satu pekerjaan agar memiliki beberapa sumber pendapatan;
- c. Menanam beberapa jenis tanaman, terutama yang mudah dipasarkan dan varietas unggul, serta menggunakan teknologi yang lebih baik (khusus bagi mereka yang bekerja di sektor pertanian);
- d. Mendapat pekerjaan yang memiliki gaji tetap (seperti menjadi PNS atau pegawai rekanan perusahaan migas/perusahaan migas).

Selain itu, kondisi keuangan juga bisa menjadi lebih baik jika pengeluaran (beban finansial) berkurang terutama pengeluaran untuk biaya pendidikan anak. Oleh sebab itu, jika anak sudah selesai sekolah, kesejahteraan rumah tangga bisa meningkat. Selanjutnya, bekerja keras juga

dianggap sebagai faktor yang meningkatkan kondisi ekonomi. Dengan demikian, peningkatan kesejahteraan juga dikaitkan dengan motivasi.

Tabel 3  
Faktor-Faktor Yang Meningkatkan Kesejahteraan Menurut  
Semua Kelompok Transisi

| No | Faktor Yang Meningkatkan Kesejahteraan              | Proporsi (%) | Jenis Faktor             |
|----|---|--------------|--------------------------|
| 1  | Pekerjaan sama, tetapi pendapatan naik              | 34           | Ekonomi/Mata Pencaharian |
| 2  | Beralih Mata Pencaharian                            | 14           | Ekonomi/Mata Pencaharian |
| 3  | Bekerja Keras                                       | 9            | Ekonomi/Motivasi         |
| 4  | Diversifikasi pendapatan/pendapatan lebih dari satu | 7,5          | Ekonomi/Mata pencaharian |
| 5  | Punya usaha yang lebih baik                         | 7            | Ekonomi/Mata pencaharian |
| 6  | Anak selesai sekolah dan/atau mendapat pekerjaan    | 5            | Ekonomi/Keluarga         |
| 7  | Menjadi pegawai negeri sipil (PNS)                  | 4,5          | Ekonomi/Mata pencaharian |
| 8  | Diversifikasi tanaman                               | 3            | Ekonomi/Mata pencaharian |
| 9  | Pernikahan  | 2            | Nonekonomi/Keluarga      |

Keterangan: Faktor 1 sampai 9 mewakili lebih dari 85% informan di dua wilayah

Sumber: Peneliti

Faktor-faktor yang diidentifikasi oleh responden survei (*mover*, *rich*, *faller*, dan *poor*) tersebut di atas relatif sama dengan faktor-faktor yang diidentifikasi oleh kelompok *mover* saja. Sekalipun demikian, faktor-faktor tersebut menduduki peringkat yang berbeda. Contohnya: bagi *mover*, penggunaan teknologi pertanian dan varietas yang lebih unggul merupakan faktor kedua (dipilih oleh 10% dari responden *mover*), sedangkan menurut responden survei secara umum, faktor ini berada pada urutan kesembilan (hanya dipilih oleh 3% responden). Faktor ini terutama dipilih oleh para *mover* di komunitas pedesaan yang sangat tergantung pada sektor pertanian, khususnya yang menanam tanaman yang akan diolah lagi untuk industri (*primary crops*). Di dua wilayah tersebut, kelompok *mover* mengidentifikasi faktor yang sama sebagai faktor pada peringkat pertama yang bisa meningkatkan kesejahteraan, yaitu “melakukan pekerjaan yang sama tetapi

dengan pendapatan yang lebih baik”. Faktor ini juga menduduki peringkat pertama pada identifikasi yang dilakukan oleh seluruh responden survei (seluruh kelompok transisi) dan kelompok *mover* secara keseluruhan. Sekalipun demikian, terdapat beberapa perbedaan menarik di ketiga wilayah sesuai dengan kondisi lokalnya. Berikut adalah perbedaan-perbedaannya.

- a. *Mover* di wilayah eksplorasi migas menganggap bahwa kesejahteraan bisa meningkat jika perempuan dalam keluarga juga bekerja. Di komunitas-komunitas tersebut terdapat lebih banyak jenis kegiatan ekonomi—misalnya membuka warung, industri rumah, dan lain-lain—yang dapat dikombinasikan dengan tugas-tugas reproduktif perempuan. Oleh sebab itu, sangat memungkinkan bagi para perempuan (ibu-ibu) untuk juga mencari penghasilan.
- b. *Mover* di wilayah non eksplorasi migas menganggap diversifikasi sumber pendapatan dan jenis-jenis tanaman sebagai faktor yang bisa meningkatkan kesejahteraan. Di komunitas non eksplorasi migas sumber penghasilan dari sektor pertanian sering kali rentan terhadap fluktuasi karena umumnya tergantung pada pertanian lahan kering dengan komoditas untuk dikonsumsi sendiri dan kurang menarik untuk dipasarkan (jagung, ketela, singkong). Oleh sebab itu, salah satu cara meningkatkan pendapatan adalah dengan diversifikasi tanaman, memelihara ternak dan melakukan pekerjaan sampingan, misalnya, dengan menjadi pedagang kecil.

Proses peningkatan kesejahteraan dan keluar dari kemiskinan bisa digolongkan dalam beberapa pola. Pertama adalah mengerjakan Pekerjaan Yang Sama Tetapi Memiliki Penghasilan Yang Lebih Besar (Meningkat): sedikitnya sepertiga dari para informan dari hasil *focus group discussion* (termasuk kelompok *mover*) menyebutkan bahwa salah satu cara untuk meningkatkan kesejahteraan adalah melakukan pekerjaan yang sama, tetapi dengan pendapatan yang lebih baik. Bagi mereka, mata pencaharian yang dilakukan saat ini masih memiliki potensi untuk dikembangkan.

Tetapi perlu dilakukan beberapa perbaikan agar penghasilan bisa lebih besar dan stabil sehingga kesejahteraan bisa meningkat. Dalam studi ini, mayoritas responden (termasuk *mover*) memiliki mata pencaharian utama di sektor pertanian karena komunitas yang diteliti sebagian besar adalah komunitas pedesaan. Bagi para petani tersebut, hal-hal yang menghambat peningkatan penghasilan adalah produktivitas yang rendah; kerentanan usaha tani, yaitu risiko tinggi untuk mengalami gagal panen karena gangguan alam (musim hujan atau kemarau yang berkepanjangan, wabah penyakit tanaman, bencana alam); tanah yang kurang subur; sistem dan teknik pengairan yang tidak memadai sehingga kurang air di musim kemarau dan tidak bisa bertanam

sepanjang tahun; kurang modal untuk produksi; harga komoditas yang tidak stabil bahkan cenderung turun; pemasaran hasil pertanian tidak baik; dan jeratan utang.

Sebagian dari para *mover* adalah para petani yang bisa mengatasi hambatan di atas. Dalam beberapa kasus, para petani bisa meningkatkan pendapatannya, antara lain, karena hal-hal berikut :

- a. Adanya sistem dan teknik pengairan yang memungkinkan petani untuk mengairi lahannya secara memadai. Para petani di komunitas non eksplorasi migas sangat tergantung pada pompa air untuk mengairi lahan mereka. Para petani di wilayah eksplorasi migas sangat terbantu oleh bendunggerak. Dengan adanya bendungan tersebut, para petani eksplorasi migas bisa menanam padi hingga dua kali dalam setahun. Sebelumnya mereka hanya bisa menanam sekali setahun karena minimnya hujan. Pipanisasi dan perlindungan air yang didirikan oleh pihak migas menyebabkan petani dapat menanam komoditas yang mudah dipasarkan (misalnya, beras dan tembakau) sehingga pendapatan mereka pun meningkat.
- b. Dilakukannya diversifikasi tanaman. Sekelompok petani di Sumber Agung, Ngumplak dan Sumberejo (Timor Barat) selain menanam padi, dan jagung, mereka juga menanam beberapa jenis buah dan tembakau yang mudah dipasarkan (misalnya: kacang panjang, bawang merah, semangka, dll.).
- c. Penggunaan varietas yang lebih unggul.
- d. Adanya perubahan permintaan pasar akan beras organik yang mengakibatkan petani mendapatkan peningkatan keuntungan dikarenakan harga beras organik lebih mahal daripada harga beras biasa.

Selain bekerja dengan mata pencaharian yang sama ada juga yang membuka usaha/bisnis lain yang lebih besar atau stabil penghasilannya. Pada pola kedua ini mata pencaharian atau bisnis yang dilakukan saat ini dianggap tidak memiliki cukup potensi untuk dikembangkan atau mengalami penurunan pendapatan. Pola kedua ini dilakukan lebih banyak oleh komunitas di wilayah eksplorasi migas. Oleh sebab itu, satu-satunya cara untuk memperbaiki kondisi ekonomi adalah dengan beralih pada mata pencaharian atau bisnis lain. Proses ini umumnya bisa dilakukan jika :

- a. Individu yang bersangkutan memiliki kemampuan dan kemauan untuk mengerjakan hal-hal baru, misalnya, memiliki keterampilan baru atau meningkatkan kualifikasinya karena telah menyelesaikan pendidikan yang lebih baik;

- b. Terdapat peluang ekonomi untuk melakukan alih pekerjaan atau usaha karena tidak semua komunitas memiliki berbagai peluang ekonomi yang bisa menjadi alternatif mata pencaharian atau usaha baru. Di beberapa komunitas baik diwilayah eksplorasi migas maupun non-eksplorasi migas banyak warga tergolong miskin, bahkan usaha dagang kecil-kecilan pun tidak bisa dilakukan karena nyaris tidak ada pembeli.

Salah satu informan yang berhasil menerapkan strategi tersebut adalah Haryono laki-laki usia 56 tahun desa Begadon Bojonegoro. Dulunya adalah pengusaha ledre menjadi pemilik penggilingan Padi. Berikut keterangan dari yang bersangkutan: *“Pada 1980, saya pindah ke Desa Begadon dan membuka usaha ledre dengan mempekerjakan tenaga kerja sebanyak 20 orang yang berasal dari Begadon dan sekitarnya. Alasan membuka usaha ledre dendeng karena saya melihat tidak ada persaingan karena pada saat itu hanya beberapa orang yang memiliki usaha itu. Pada tahun yang sama saya juga membuka usaha bengkel motor karena sepanjang jalan mulai dari Celangap sampai Begadon tidak ada bengkel satu pun. Akhirnya saya datangkan dua orang mekanik dari Surabaya kemudian buka bengkel motor. Kondisi ekonomi saya pada waktu itu sangat meningkat karena sudah punya usaha sendiri dan hasilnya sangat lumayan karena dalam sebulan penghasilan saya mencapai Rp5.000.000 dan nilai uang pada waktu itu cukup tinggi untuk ukuran masyarakat Bojonegoro. Usaha ledre ini saya jalani selama kurang lebih 12 tahun dan pada 1992 usaha ini saya hentikan karena macetnya pembayaran dari pelanggan dan jumlah pesaing yang semakin banyak sehingga memengaruhi omzet penjualan. Usaha bengkel juga saya tutup pada tahun yang sama karena tenaga mekanik pulang kampung dan tidak kembali lagi. Karena melihat kondisi saya yang sering pulang balik Bojonegoro-Surabaya tiga kali seminggu pada saat itu, calon istri saya (istri sekarang) menyarankan saya untuk buka usaha baru yang tidak berisiko tinggi karena pembayaran yang macet dan jarak yang cukup jauh. Akhirnya pada tahun yang sama, atas saran tersebut saya membeli sawah seluas 2 hektare untuk digarap sekaligus buka usaha penggilingan padi sampai sekarang ini. Kondisi ekonomi saya pada waktu itu sedikit lebih baik dari 1980 karena bisa membeli tanah sekaligus mesin penggilingan padi untuk usaha. Dari kedua usaha tersebut saya memperoleh penghasilan rata-rata Rp5.000.000 per bulan. Pada 1998 saya menambah satu unit mesin penggilingan padi karena prospek yang sangat menjanjikan. Selain untuk kebutuhan sendiri, lokasi usaha saya cukup strategis karena dekat dengan lokasi sawah dan berada di pinggir jalan sehingga masyarakat mudah menggiling padi menjadi beras. Dengan penambahan 1 unit mesin penggilingan padi tersebut saya memperoleh tambahan penghasilan sebesar Rp1.000.000 per bulan menjadi Rp6.000.000*

*per bulan dan tarif biaya sebesar Rp100 per kilogram. Namun masuknya Exxon mobile, membuat saya menjual sebagian lahan pertanian saya dan focus pada bisnis penggilingan padi”.*

Pola ketiga yang terungkap ketika rumah tangga keluar dari kemiskinan adalah beralih pekerjaan yang memiliki gaji tetap terutama menjadi pegawai negeri sipil (PNS) atau karyawan di sektor formal. Pilihan pekerjaan yang mendapatkan gaji tetap paling utama di wilayah eksplorasi migas maupun non eksplorasi migas adalah menjadi PNS. Pada pola ketiga ini, proses peningkatan kesejahteraan cukup jelas, yaitu menjadi PNS relatif aman secara ekonomi karena punya gaji tetap. Selain itu, PNS juga mendapat berbagai tunjangan serta memiliki jaminan pendapatan di hari tua (pensiun). Tetapi, menjadi PNS umumnya sangat sulit dicapai karena harus melalui prosedur seleksi dengan persaingan yang ketat. Tidak jarang orang harus bertahun-tahun menjadi tenaga honorer sebelum lulus tes menjadi PNS. Apalagi mereka yang memiliki peluang menjadi PNS paling tidak harus memiliki pendidikan yang memadai sesuai dengan jabatan yang dipangkunya. Untuk bekerja sebagai PNS tenaga terlatih (guru, tenaga administrasi, dll.) minimal harus memiliki ijazah sekolah menengah umum atau sarjana. Dapat disebutkan bahwa faktor yang sangat mendukung apakah seseorang bisa meningkatkan kesejahtraannya melalui pola keempat ini atau tidak adalah tingkat pendidikan.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Hasil dari penelitian ini antara lain dapat dijabarkan sebagai berikut: Karakteristik mereka yang bisa keluar dari kemiskinan adalah: mayoritas berusia produktif: 31–50 tahun, mayoritas pernah mendapat pendidikan formal tingkat menengah. Salah satu cara diversifikasi yang menjaga stabilitas pendapatan *mover* adalah dengan memiliki sumber pendapatan dari luar sektor pertanian. Serta memiliki tingkat partisipasi relatif tinggi. Tingkat partisipasi sosial ini khususnya dilihat dari keikutsertaan *mover* pada berbagai kegiatan sosial dan organisasi formal di masyarakat. Faktor pendukung pada tingkat mikro: jaringan dan koneksi yang menguntungkan; keterampilan/pendidikan yang memadai/tepat; kondisi kesehatan yang relatif baik; dan kemauan untuk bekerja keras (motivasi). Faktor pendukung pada tingkat makro: adanya peluang-peluang ekonomi dan kesempatan kerja; adanya akses untuk mendapat pendidikan atau keterampilan yang bisa memperbesar kemampuan orang untuk meningkatkan pendapatan; dan adanya kebijakan dan program pembangunan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

## Saran

Saran untuk rekomendasi kebijakan guna mengeluarkan masyarakat Bojonegoro pada penelitian ini sebanyak empat poin. Pertama, peningkatan pendidikan dan ketrampilan : Kemampuan individu (anggota rumah tangga) untuk memperoleh pendapatan yang lebih baik (lebih besar dan lebih stabil) juga ditentukan oleh adanya pendidikan dan keterampilan yang tepat serta memadai. Kedua, peningkatan kemampuan individu (anggota rumah tangga) untuk memperoleh pendapatan yang lebih baik (lebih besar dan lebih stabil) juga ditentukan oleh adanya pendidikan dan keterampilan yang tepat serta memadai. Kondisi kesehatan yang buruk menghalangi orang untuk bekerja secara penuh dan produktif, mengakibatkan biaya perawatan kesehatan yang tinggi dan oleh karenanya bisa menurunkan kesejahteraan. Ketiga, pengembangan kapasitas komunitas. Tidak semua hal yang bisa meningkatkan kesejahteraan dapat diupayakan pada tingkat individu/rumah tangga. Ada hal-hal yang hanya bisa atau lebih efektif jika dijalankan oleh kekuatan kolektif pada tingkat komunitas. Kekuatan kolektif yang bisa mendukung upaya keluar dari kemiskinan, misalnya, berupa organisasi yang menyediakan kredit untuk modal kerja atau organisasi yang menjamin penyediaan *input* lebih murah untuk produksi dan mengelola pemasaran *output*-nya. Keempat, peningkatan akses terhadap lembaga-lembaga keuangan yang menyediakan kredit untuk bisnis kecil.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adam, R.H. and Jane, J. H. (1995) 'Sources of income inequality and poverty in rural Pakistan', International Food Policy Research Institute Research Report 102, International Food Policy Research Institute, Washington DC.
- Alisjahbana, A. and Yusuf, Arief A. (2003) 'Poverty dynamics in Indonesia: panel data evidence', Working Paper in Economics and Development Studies No. 200303, Padjadjaran University, Bandung.
- Bidani, B. and Ravallion, M. (1993) 'A new regional poverty profile for Indonesia', Bulletin of Indonesian Economic Studies 29 (3): 37-68.
- Bigsten, A., Kebede, B., Shimeles, A. and Tadesse, M. (2003) 'Growth and poverty reduction in Ethiopia: evidence from household panel surveys', World Development 31 (1): 87-106.
- Foster, J.E., Greer, J. and Thorbecke, E. (1984) 'A class of decomposable poverty measures', Econometrica 52: 761-76.
- Hulme, D. and A. Shepard (2003) 'Conceptualizing chronic poverty', World Development 31 (3): 403-24.

- Wooldridge, Jeffrey M. (2010) *Econometric Analysis of Cross Section and Panel Data: Second Edition*, MIT Press, Cambridge, US.
- Yaqub, S. (2000) *Poverty Dynamics in Developing Countries*, Institute of Development Studies, Sussex, UK.
- Levy, P.S dan Lemeshow,S. 2008. *Sampling of Populations: Methods and Applications*. New Jersey: John Wiley and Sons.
- Pretty,J dan Ward, H. 2003. Social capital and the environment. *Journal of World Development*, Vol 29: 209-227.
- Putnam,R.D dan Helliwell,J.F. 2000. Economic Growth dan Social Capital In Italy. *Journal of Eastern Economic*, Vol 26 No 3: 295-304.
- Polyzou,E., Jones, N., Evangelinos, K.I dan Halvadakis. 2011. Willingness To Pay For Drinking Water Quality Improvement. *Journal of Socio-Economics*, Vol 40: 74-80.
- Reje,D.V., Dhobe,P.S dan Deshpande. 2002. Consumer's Willingness To Pay Supplied Water. *Journal of Ecological Economics* Vol 42: 391-400.
- Simonovic,S.P.2002. World Water Dynamics: Global Modeling of Water Resource. *Journal of Environmental Management*, Vol 66: 249-267.
- Spash, C.L, Urama, K.C. Burton,R. dan Shannon,P. 2006. Non-economic motivation for contingent value: right and attitudinal beliefs in the willingness to pay for environmental improvement. *Journal of Land Economics*,\_Vol 82: 602-622.
- Suwari, Ety Riani, Bambang Pramudya dan Ita Djuwita. 2011. Model Dinamik Pengendalian Pencemaran Air Kali Surabaya. *Jurnal Ekologi Institute Pertanian Bogor*, Vol 19: 345-359.
- Wang, H., Xie,J dan Li,H. 2010. Water Pricing With Household Survey: A Study of Acceptability and Willingness to Pay in Chongqing China. *Journal of China Economic Review*. Vol 21: 136-149.
- Wang,H., Yuyan,S., Yoonhe,K., Takuya,K. 2013. Valuing Water Quality Improvement in China. *Journal of Ecological Economic*, Vol 94: 56-65.
- White, G.F., Bradley, D.J., White, A.U. 1972. *Draers of Water: Domestic Water Use in East Africa*. Chicago: University of Chigago Press.